

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tindakan yang disadari dan direncanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan pendidikan serta proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara aktif dalam mencapai kekuatan spiritual dan pengendalian diri sikap moral yang baik, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan pribadi dan kontribusi kepada masyarakat.¹

UU Sisdiknas, yang dikenal sebagai Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menggambarkan peran dan tujuan inti pendidikan nasional yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku dengan akhlak yang baik, menjaga kesehatan, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Istilah "pedagogos" yang sebelumnya merujuk pada pelayanan, kemudian mengalami perubahan makna menjadi pekerjaan yang mulia. Hal ini dikarenakan konsep pedagogi (guru) mengacu pada individu yang bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak dalam proses perkembangan mereka, dengan tujuan untuk menciptakan kemandirian dan tanggung jawab pada diri mereka sendiri. Bidang pendidikan melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan perkembangan manusia. Ini meliputi pertumbuhan fisik, kesehatan, penguasaan keterampilan, perkembangan pikiran, emosi, kemauan, interaksi sosial, dan juga perkembangan spiritual.

Dalam arti yang simpel pada prinsipnya, Pengajaran dapat diartikan upaya manusia dalam merawat/mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara fisik maupun spiritual, Pendidikan moral dan budaya. Pendidikan dan kebudayaan eksis secara bersamaan dan saling mendukung satu sama lain.

Al-Qur'an mengulangi beberapa kali pentingnya memiliki pengetahuan. Tanpa wawasan, manusia akan mengalami kesengsaraan. Al-Qur'an mengingatkan untuk mencari ilmu pengetahuan, seperti yang disampaikan oleh Allah dalam Surahat-Taubah(9):122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dari sini, seseorang dapat memahami betapa pentingnya pengetahuan untuk kelanjutan eksistensi manusia. Melalui pengetahuan, seseorang memperoleh

Pemahaman mengenai kebenaran dan kesalahan, manfaat dan kerugian. Selain itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari pengetahuan. Ayat Al-Quran dalam Surat Al-Mujadalah/58:11 menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Ayat ini mengindikasikan bahwahnya Allah Swt. Mengangkat posisi individu yang memiliki keyakinan dan pengetahuan. Mereka diberikan beberapa derajat yang lebih tinggi. Gelar dimaksud bisa berarti gengsi, keunggulan, atau keutamaan atas makhluk lain, dan Tuhan sendiri. Siapa yang tahu lebih banyak tentang bentuk dan jenis, siapa yang lebih tinggi pangkatnya. Karena terdapat berbagai isu yang terkait dengan pendidikan menurut Al-Qur'an, maka dalam penulisan ini akan fokus dalam pembahasannya, konsepsi dan tujuan pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta metode-metode pendidikan.

Pendidikan bukanlah sekadar upaya untuk memberikan pengetahuan dan memperluas keterampilan, tetapi juga melibatkan upaya untuk memenuhi aspirasi dan kebutuhan dan potensi individu dalam mencapai pola hidup individual juga mencapai kepuasan sosial. Namun bagi kehidupan anak-anak yang kini mengalami evolusi menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan adalah perjalanan belajar yang dijalani oleh setiap individu (peserta didik) dengan tujuan utamanya adalah membantu mereka mencapai Pemahaman yang lebih dalam akan berkontribusi pada pertumbuhan kedewasaan dan pengembangan kemampuan berpikir manusia.

Pendidikan ini mencakup segala sesuatu mulai dari yang dasar hingga yang kompleks. Penanaman nilai-nilai kepribadian dalam pendidikan tidak dapat dihindari, karena nilai-nilai kepribadian harus ditanamkan pada anak sedini mungkin untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Saat ini, pendidikan karakter menjadi perbincangan . Namun sebenarnya, menanamkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini hingga dewasa telah menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dan harus diterapkan dalam konteks pendidikan. Proses pembentukan kepribadian seseorang membutuhkan waktu yang tidak dapat dipersingkat. Tapi, pembentukan kepribadian seseorang terjadi melalui proses berkelanjutan yang membutuhkan upaya konsisten.² Saat ini, situasi pendidikan di sekolah tidak selalu sesuai dengan harapan yang ada, di mana hampir semua kegiatan pembelajaran lebih fokus pada penerapan konsep tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian mereka. ³ Menurut Lickona, kepribadian terdiri dari tiga aspek yang saling terhubung, yaitu pengetahuan moral, emosi moral, dan perilaku moral.⁴ Diperlukan hal ini agar individu dapat memiliki pemahaman, pengalaman, dan kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai kebajikan. Pembentukan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012),28.

³ Wati Oviana, *Kemampuan Guru IPA Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Pada MTSN di Aceh*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. 20 No. 2, Februari 2020,189-200.

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),51.

mempersiapkan pembentukan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁵

Pembentukan kepribadian ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga, terutama melalui kebiasaan yang terbentuk sejak anak usia dini dan berlangsung secara berkesinambungan. Peran orang tua dalam proses ini sangat penting dan dominan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah at-Tahrim (66):6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Keluarga dianggap sebagai pilar utama dalam pendidikan karakter. Dalam hal ini, keluarga umumnya dianggap sebagai lingkungan terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai kebajikan yang beragam. Orang tua umumnya memiliki banyak kesempatan dan kemampuan untuk mengenalkan nilai-nilai kebajikan secara langsung kepada anak-anak mereka melalui contoh, nasihat, cerita, dongeng, dan melalui banyak kebiasaan sehari-hari yang ada. Dalam hal ini, keluarga secara umum dapat diandalkan sebagai pondasi utama dalam pendidikan karakter, seperti yang terlihat dalam praktik masa lalu.

Menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter internal berperan sebagai

⁵ Arita Marini, "Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia." *International Journal of Sciences and Research*, Vol. 73 No. 5, (May 2017), 177. <https://scholar.google.com/citations?user=xv8ckbgAAAAJ&hl=id&oi=sra>.

panduan bagi manusia dalam mengambil tindakan dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, sehingga mereka menjadi individu yang memiliki kepribadian yang kuat.

Pendidikan karakter tentunya membutuhkan perlakuan dan pelatihan yang terus menerus, serta internalisasi atau penanaman pada diri anak. internalisasi adalah pembakuan nilai-nilai seseorang dan merupakan modifikasi dari keyakinan, nilai, sikap dan perilaku. Proses internalisasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian langkah seperti orientasi, instruksi, dan motivasi. Hal ini memungkinkan keyakinan yang tertanam lebih mendalam di setiap individu.⁶ Penghayatan dapat dipahami sebagai suatu proses mendalam dalam memahami, menerima tanggung jawab, dan menguasai suatu konsep, yang terwujud melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan pelatihan.⁷

Pendapat lain juga menyatakan bahwa internalisasi adalah proses memasukkan prinsi/nilai di dalam hati seseorang, sehingga dapat tercermin melalui sikap dan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik perilaku seseorang dapat memperlihatkan adanya nilai yang telah terinternalisasi dalam dirinya.⁸ Menurut definisi dalam kamus ilmiah yang populer, Internalisasi merupakan suatu proses yang mendalam serta sepenuhnya meresapi ajaran, doktrin, atau nilai-nilai yang tercermin dalam tindakan dan perilaku individu.⁹

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2012),51.

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011),167.

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),155.

⁹ Dahlan, et. al., *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994),267.

Upaya ini bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai kepribadian kepada anak-anak agar nilai-nilai tersebut dapat termanifestasi melalui konsistensi dalam sikap dan tindakan sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pribadi yang dianggap paling sesuai untuk ditanamkan pada anak-anak berkebutuhan khusus adalah nilai-nilai agama dan budaya. Diperlukan pendekatan yang komprehensif dan konsisten dalam melakukan penanaman nilai-nilai ini di semua tingkatan pendidikan, baik formal maupun informal, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga sekolah menengah atas. Proses internalisasi ini juga harus dilakukan di berbagai jenis sekolah, termasuk sekolah swasta dan sekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus.

Nilai yang akan ditanamkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang dirasa paling tepat ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus, yaitu diantaranya: nilai agama dan budaya. Penanaman nilai diperlukan secara menyeluruh dan konsisten di semua jenjang pendidikan, formal maupun non-formal yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA dan sampai seterusnya. Internalisasi ini juga perlu dilakukan pada sekolah luar biasa yang mana memerlukan keahlian sendiri dalam penanamannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kemampuan yang melebihi teman sebayanya. Secara garis besar, anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu anak berkebutuhan khusus dalam hal kecerdasan dan anak yang mengalami keterlambatan perkembangan karena masalah medis, fisik, atau emosional. Terutama, anak yang mengalami disabilitas memiliki perbedaan fisik, intelektual, dan emosional yang berada di tingkat yang

lebih rendah atau lebih tinggi daripada anak-anak sehat seusianya, atau di luar standar norma yang berlaku dalam masyarakat, entah itu berupa variasi yang menuju ke bawah atau ke atas, baik dalam hal fisik maupun intelektual, maupun emosional. Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai keberhasilan dalam hal interaksi sosial, perkembangan pribadi, dan partisipasi dalam aktivitas pendidikan.

Anak dengan kebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang menunjukkan ciri-ciri yang berbeda dari anak-anak pada umumnya, meskipun tidak selalu memiliki kecacatan mental, emosional, atau fisik. Zeynal Elimine mengemukakan arti dari anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan khusus yang berbeda-beda bagi setiap anak. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari anak-anak secara umum. Mereka mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan yang dikenal sebagai hambatan belajar dan perkembangan (*barrier to learning and development*). Dalam konteks penelitian ini, fokus akan diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang sering disebut sebagai tunagrahita.

Pendidikan karakter merupakan dasar dalam membentuk manusia bermoral. Pada pendidikan abad ke 21 ini pendidikan karakter sangat penting sehingga perlu diterapkan pada lembaga formal maupun non formal. Hal ini juga berdampak pada sekolah luar biasa (SLB) untuk menanamkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi fondasi dalam membentuk individu yang memiliki moralitas. Di era pendidikan abad ke-21, penting sekali untuk menerapkan pendidikan karakter baik di institusi pendidikan wajib maupun non-formal. Dampaknya juga terasa di sekolah khusus (SLB) yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Meskipun terdapat beberapa teori, gerakan, dan nilai-nilai yang berupaya meningkatkan nilai-nilai karakter, masih banyak tantangan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Pada semester pertama tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menangani sebanyak 1.885 kasus terkait hal ini. Terdapat 504 anak yang terlibat dalam kejahatan, termasuk kasus narkoba, perampokan, dan kasus asusila yang menjadi mayoritas. Dalam kasus-kasus tersebut, sebagian besar anak dipenjarakan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA), dengan persentase pencurian sebesar 23,9%, kasus narkoba 17,8%, kasus asusila 13,2%, dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan statistik yang dikumpulkan oleh Komite Perlindungan Anak, ditemukan bahwa 62,7% remaja yang bersekolah di tingkat menengah di Indonesia telah kehilangan keperawanan. Selain itu, hasil lainnya menunjukkan bahwa 93,7% siswa di tingkat SMP dan SMA pernah mencium pasangan, 21,2% remaja SMP mengaku pernah mengalami kehamilan yang diakhiri dengan aborsi, dan 97% remaja di tingkat SMP dan SMA mengakui pernah mengonsumsi konten pornografi.¹⁰

¹⁰ Purnomo, Dony. 2018. Murid Menantang Guru, Bukti Gagalnya Pendidikan Karakter. Diakses melalui <https://www.kompasiana.com/donypurnomo/5c610caebde575270b7c8535/murid-menantang-guru-bukti-gagalnya-pendidikan-karakter> (Diakses pada 22 Mei 2023).

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam hal kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Perkembangan teknologi ini memiliki dampak yang cukup besar terhadap nilai-nilai moral dan karakter para peserta didik. Menurut beberapa pendapat, kemajuan teknologi dapat menyebabkan perilaku malas pada anak, membuat mereka cenderung menyendiri dalam dunia mereka sendiri, dan menjadi kurang bersosialisasi karena perangkat seluler. Dampak dari faktor-faktor negatif ini adalah kurangnya upaya dalam menanamkan pendidikan karakter kepada mereka.¹¹

Menurut Sukiyat, pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk berbagai aspek pendidikan seperti konten kurikulum, metode pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan fasilitas, pendanaan, serta semangat kerja dari seluruh anggota sekolah atau lingkungan pendidikan.¹²

Pendidikan karakter dapat terwujud melalui kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk stakeholder pendidikan di sekolah. Prinsip ini juga berlaku dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Luar Biasa (SLB). Integritas pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran akademik maupun melalui aspek non akademik di lingkungan sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Mahabti bahwa dalam aspek akademik, unsur-unsur

¹¹ Laksana, S. D. *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Educational Technology The 21st Century*. Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP), (2021), 15.

¹² Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. (Surabaya 2020): Jakad Media Publishing.

kepribadian yang perlu ditingkatkan pada siswa dapat dimasukkan sebagai kompetensi perilaku. Dari segi non-akademik, sekolah luar biasa (SLB) memiliki keistimewaan sendiri dibandingkan dengan sekolah lainnya. SLB menyediakan Pusat Pelatihan dan Kegiatan untuk mendukung beragam minat dan bakat siswa.¹³

Perilaku anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita sangat berpengaruh pada orang disekitarnya terutama saudara kadung yang tinggal serumah dengan nya, hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Hilda N. Llamas yang menjelaskan bahwa seorang anak yang memiliki saudara dengan kebutuhan khusus tunagrahita cenderung memiliki kepercayaan diri rendah, tingkat stres yang tinggi dan sepertinya ingin berbicara dengan orang di luar keluarganya.¹⁴ Hal ini dapat terjadi tentu karena beberapa alasan dan salah satunya adalah karena anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita sulit untuk mengontrol emosi dan perilakunya sehingga berdampak kepada orang sekitar.

Di SLB Negeri 3 Banjarmasin sendiri sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya terlihat siswa cukup sopan seperti menyapa ketika bertemu, membuang sampah ditempatnya dan membantu teman yang kesusahan serta pengolahan emosi yang cukup baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Beberapa

¹³ Aini Mahabbati, Edi Purwanta, Sari Rudiwati, Purwandari. *Pendampingan Guru dalam Peningkatan Kemampuan Penyusunan Program Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Luar Biasa. Jurnal Pendidikan Khusus* (2016). Vol 12, No 2,2.

¹⁴ Hilda N. Llamas, "Siblings of the Mentally Disabled." *UC Merced Undergraduate Research Journal*, <https://escholarship.org/uc/item/10z827r2>.

contoh perilaku yang masih terjadi adalah keributan di dalam kelas, penggunaan ponsel di luar kebutuhan yang seharusnya, dan kurangnya disiplin.

Pesertadidik berkebutuhan khusus (PDBK) tunagrahita di SLB Negeri 3 Banjarmasin mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan PDBK tunagrahita untuk mendapatkan contoh konkret yang langsung dalam memahami nilai karakter yang diajarkan dan cenderung mudah lupa sehingga guru perlu melakukan internalisasi nilai-nilai karakter tidak hanya sekali tapi terus menerus sehingga PDBK tunagrahita memerlukan lebih banyak usaha agar nilai karakter tersebut tertanam dan menjadi kebiasaan bagi mereka.

Situasi ini menjadi tantangan bagi guru yang memerlukan strategi dan langkah-langkah yang berbeda dalam melibatkan anak tunagrahita dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Penulis tertarik untuk membahas permasalahan tahapan dan strategi dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peran tahapan dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter anak. Dengan memahami langkah-langkah dan strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru-guru di sekolah luar biasa (SLB) dalam menginternalisasikan nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki tunagrahita. Penulis akan menggunakan masalah ini sebagai landasan utama dalam menjalankan

penelitian lapangan yang berjudul: “**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Negeri 3 Banjarmasin**”.

B. Definisi Operasional

1. Internalisasi

Dari segi etimologi, istilah "internalisasi" menggambarkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia, akhiran "-isasi" memiliki makna proses. Oleh karena itu, internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pemahaman mendalam, dan penerimaan yang terjadi melalui bimbingan, nasihat, dan sejenisnya.¹⁵

Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni penanaman nilai-nilai karakter ke dalam jiwa anak berkebutuhan khusus tunagrahita sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mengacu pada internalisasi, yang merupakan proses penanaman skor-skor karakter atau nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus. Melalui internalisasi ini, diharapkan anak dapat memperoleh pengetahuan yang berfungsi sebagai jembatan untuk berperilaku. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi yang dimaksud meliputi:

- a. Tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus, meliputi: (1) Tahap Moral *Knowing* (2) Moral *Filling* (3) Tahap Moral *Action*.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1989),336.

- b. Metode yang digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai merupakan landasan dan kepercayaan dalam membuat keputusan.¹⁶ Nilai adalah sesuatu yang bersifat konseptual dan ideal, bukan merupakan objek konkret atau fakta, serta tidak semata-mata hanya berhubungan dengan benar atau salah berdasarkan pembuktian empiris. Nilai lebih berkaitan dengan pemahaman, preferensi, dan afektif terhadap suatu hal yang diinginkan atau disukai serta yang tidak diinginkan.¹⁷ Nilai merujuk pada standar etika, estetika, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat individu dan seharusnya dipatuhi dan dipertahankan.¹⁸

Jika dianalisis dari akar katanya, kata "karakter" memiliki asal bahasa Latin "*kharaskter*, *kharasesein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris "*caharacter*", dan dalam bahasa Yunani "*chairacter*", yang semuanya merujuk pada "*charassein*" yang berarti mengasah atau membentuk.¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendiknas) menyatakan bahwa karakter mencakup sifat-sifat, kebiasaan, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai keyakinan yang menjadi dasar cara pandang, pemikiran, sikap, dan tindakan. Karakter terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu

¹⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bina Aksara, 1987), 141.

¹⁷ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 61.

¹⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*).²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa nilai karakter merupakan atribut atau aspek yang dianggap penting dan bermanfaat dalam kehidupan manusia. Di samping itu, nilai karakter juga berperan sebagai pedoman dalam berperilaku. Penelitian ini akan berfokus pada penelitian nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai moral Pancasila, pada anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri 3 Banjarmasin.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam konteks pendidikan, pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dijelaskan oleh Arum sebagai anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan secara signifikan dalam pertumbuhan atau perkembangannya, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional, dibandingkan dengan anak lain sebaya. Menurut buku Pembelajaran Anak Tunagrahita oleh Prof. Dr. Bandhi Delphi, istilah "Anak Berkebutuhan Khusus" merujuk pada anak yang memiliki kelainan khusus dan sering disebut sebagai anak luabiasa. Setiap Anak Berkebutuhan Khusus memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain.²¹ Dalam konteks penelitian ini, Anak Berkebutuhan Khusus yang akan diteliti

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), 12.

²¹ Arum (dalam Azwandi, 2007 : 12)

adalah anak dengan hambatan dalam berfikir, yang biasa disebut sebagai Tunagrahita atau Retardasi Mental.

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengenai internalisasi nilai-nilai karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 3 Banjarmasin dengan sub-fokus yang meliputi:

1. Tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus, meliputi: moral *knowing*, moral *feeling* dan moral *action*.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai karakter internalisasi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 3 Banjarmasin. Aspek-aspek yang akan dijelaskan meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus, meliputi: moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.
2. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.

E. Signifikansi Penelitian

Dari paparan yang telah secara detail dibahas, harapan penulis dalam penelitian ini adalah agar penelitian ini memberikan manfaat kepada semua pihak, terutama mereka yang terkait dengan isu yang dibahas. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu:

1. Memberikan pengetahuan kepada pembaca maupun guru mengenai internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi penulis pribadi, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bahwa seorang guru bukan hanya bertugas menyampaikan pelajaran akan tetapi bagaimana guru mampu membimbing, memberikan teladan dan nasehat pada siswa agar internalisasi nilai-nilai karakter dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.
3. Bagi guru, memberikan dorongan untuk senantiasa memperluas pengetahuan dan wawasannya mengenai internalisasi nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.
4. Sebagai tambahan khazanah pustaka di perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiarisme dalam penemuan solusi untuk sebuah permasalahan, dalam skripsi yang sedang direncanakan ini, penulis akan menyajikan beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan dalam bidang pembahasan yang sama dengan topik yang akan dijelaskan. Kemudian, karya-karya

tersebut akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian penulis untuk menyusun skripsi.

Terdapat beberapa penelitian yang mempunyai tema mirip dengan yang penulis bahas, yakni :

1. Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, Emalfida, 2020, dalam jurnalnya yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah” Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari.²² Hal ini sama dengan yang sedang penulis teliti yaitu tentang bagaimana penanaman nilai-nilai karakter yang dirasa penting untuk ditanamkan pada anak-anak. Pada penelitian ini meneliti tentang bagaimana internalisasi nilai karakter siswa di madrasah ibtidaiyah dan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiya. Sedangkan yang sedang penulis teliti tentang tahapan dalam internalisasi nilai-nilai karakter dan strategi internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti, yaitu penelitian ini mengangkat madrasah sebagai latar belakang penelitiannya, sedangkan penulis fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter di SLB atau lebih kepada anak berkebutuhan khusus. Jenis penelitiannya juga

²² Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, Emalfida, “Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan FITRAH*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2020,15. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/fitrah/article/view/603/397>.

berbeda yang mana pada penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka sedangkan penulis menggunakan kualitatif sebagai metode penelitian.

2. Melda Neli, Junaidi Indrawadi, Isnarmi, 2020, dalam jurnalnya yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk, hambatan dan upaya pendidik dan pembimbing dalam penguatan pendidikan karakter mandiri anak tunagrahita. Pada penelitian ini sama dengan yang sedang penulis teliti teliti yaitu tentang pentingnya penguatan dalam pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Pada penelitian lebih terfokus pada bentuk-bentuk, hambatan dan upaya pendidik dan pembimbing dalam penguatan pendidikan karakter mandiri anak tunagrahita.²³ Sedangkan yang penulis teliti adalah bagaimana tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai-nilai karakter dan strategi internalisasi nilai-nilai karakter. Dan penelitian ini mengambil panti asuhan Harapan Ibu sebagai lokasi sedangkan penulis meneliti salah satu SLB yang ada di

²³ Melda Neli, Junaidi Indrawadi, Isnarmi, “Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita “Harapan Ibu” Padang.” *Journal of Civic Education* (ISSN: 2622-237X) Volume 3 No. 2 2020,172. <http://jce.pj.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/138/150>.

Banjarmasin yang mana perbedaan latar tempat ini tentu juga akan sangat mempengaruhi hasil dari penelitian itu sendiri.

3. Pradista Yuliana Mukti, Abdal Chaqil Harimi, 2021 pada Jurnal yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.” Pendidikan inklusi diharapkan sebagai sebuah upaya untuk menyerap berbagai kemampuan siswa yang mempunyai perbedaan dan potensi yang bermacam-macam dan untuk memberikan dukungan untuk membuat mereka dapat turut serta dalam kegiatan pendidikan reguler sebanyak mungkin. Pendidikan inklusi dapat menjadi sarana yang tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa agar lebih menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap untuk peduli, meningkatkan rasa untuk saling bekerja sama dan mempunyai rasa toleransi antar sesama.²⁴ Pada penelitian ini sama dengan yang sedang penulis teliti yaitu tentang pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian juga sama yaitu penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Namun terdapat perbedaan yang mana pada penelitian ini lebih kepada mendeskripsikan bagaimana manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Hal-hal yang diteliti meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala

²⁴ Pradista Yuliana Mukti, Abdal Chaqil Harimi, “Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto.” *Jurnal Pendidikan* Vol. 9, No. 1, April 2021.

sekolah, guru wali kelas, guru pendamping, koordinator ABK, siswa kelas V serta wali murid SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Sedangkan yang sedang penulis teliti tentang tahapan dalam internalisasi nilai-nilai karakter dan strategi internalisasi nilai-nilai karakter di SMPLB Negeri 3 Banjarmasin dan menjadikan guru dan orang tua atau pendamping siswa sebagai sumber utama dalam penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan penulisan dan pemahaman terhadap isi proposal ini, penulis memecahnya menjadi lima bab dengan urutan penyusunan yang berikut ini:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian inti terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini memuat uraian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.
 - b. Bab II yaitu kajian teori dan kerangka berpikir, yang memuat teori yang terdiri atas pengertian Internalisasi, nilai-nilai karakter, anak berkebutuhan khusus dan memuat strategi serta tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

- c. Bab III memuat uraian metode penelitian yang terdiri atas jenis dan Pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik Pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.
 - d. Bab IV hasil penelitian, memuat uraian laporan hasil penelitian yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan.
 - e. Bab V Penutup. memuat uraian penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.